

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bawangputih (*Allium sativum* Linn.) berasal dari daerah pegunungan di Asia seperti halnya bawang merah.

Bawangputih dikenal dengan istilah *sterilis* spesies artinya hanya dapat diperbanyak secara vegetatif melalui penanaman umbi (Etoh, 1997). Meskipun demikian, akhirnya beberapa klon bawangputih yang dapat menghasilkan biji telah dikoleksi di daerah pegunungan Tien Shan di Kirgizia dan Western China (Etoh dan Simon, 2002). Umbi dari tanaman bawangputih merupakan bahan utama untuk bumbu dapur makanan.

Di Indonesia, ada beberapa kultivar bawangputih lokal seperti Lumbu Hijau, Lumbu Kuning, dan Lumbu Putih. Lumbu Hijau dan Lumbu Kuning cocok ditanam di dataran tinggi, sedangkan Lumbu Putih lebih cocok ditanam di dataran rendah. Beberapa kultivar lokal lainnya yang cukup potensial, antara lain Sanur, Layur, Bogor, Kresek, dan masih banyak lagi kultivar lokal yang kemungkinan belum dievaluasi (Rukmana, 1995).

Hasil eksplorasi yang dilakukan Hardiyanto, Devy dan Supriyanto (2007), ada 12 kultivar Bawangputih lokal yang diperoleh. Satu kultivar diperoleh dari Kecamatan Fatuneno, Timor Tengah Utara (NTT), tujuh kultivar lainnya berasal dari Batu, Jawa Timur yaitu Krisik, Saigon, Lumbu Hijau, dan Tiongkok. Di daerah Tawangmangu ditemukan Tawangmangu, Lumbu Kuning, dan Sanggah, kultivar Sanggah ternyata dijumpai juga di daerah Sembalun, NTB yang saat ini masih merupakan salah satu sentra produksi bawangputih terbesar di Indonesia (luas lahan ± 600 ha). Empat kultivar lainnya, yaitu kultivar Teki dari Desa Nanggulan/Gadingsari, Kecamatan Sanden, Bantul, Ciwidey dari Desa Alam Indah Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, kultivar Sembalun dan Lumbu Kayu dari Sembalun, Mataram.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa sepanjang tahun 2012, Indonesia mengimpor 415.000 ton bawangputih dari beberapa negara dengan nilai US\$ 242,3 juta atau senilai Rp 2,3 triliun bawangputih. Mayoritas bawangputih impordatang dari Cina yaitu sebanyak 410.100 ton dengan nilai US\$ 239,4 juta atau Rp 2,27 triliun untuk periode Januari hingga Desember 2012. Kegiatan impor bawangputih dari Cina ini berjalan sepanjang tahun, dan juga ada beberapa negara lain yang memasukkan bawangputih ke Indonesia seperti India, Malaysia, Pakistan, Thailand, tetapi impor nyatanya tidak terjadi setiap bulannya dan tidak signifikan. Impor bawangputih dari India,

terjadisepanjangtahun 2012 sebanyak 3.424 ton dengannilai US\$ 1,7 juta, impordari Malaysia sebanyak 1.124 ton dengannilai US\$ 1,1 jutabawangputih Pakistan sebanyak 203 ton dengannilai US\$ 81,2 ribu, dan Thailand sebesar 58 ton dengannilai US\$ 37 ribu (BPS, 2015). Hal inimembuktikanbahwaproduksidalamnegeribelumbisamensuplaikebutuhan.

Perkembangantanamanbawangputih di Indonesia tidakmampumencukupikebutuhandalamnegeridansudahjarang di jumpai di pasaran. Beberapakultivarbawangputihlokalsangatsulitdijumpai di lahanpetanimaupun di pasarandomestik. Salah satupenyebabutamaadalahkehadiranbawangputihimpur yang kualitasumbinya (ukuranlebihbesar) dibandingkandenganumbibawangputihlokaldanharga yang lebihmurahsehinggaterjangkauolehkonsumen. Artinya, konsumenlebihsukamembelibawangputihimpur yang penampilanumbinyalebihmenarik. Kondisisemacaminikalaudibiarkanakanberdampaknegatifterhadapeksistensibawangputihlokal . Tidakmenutupkemungkinan, kultivarbawangputihlokal, sepertiLumbuPutih, LumbuHijau, LumbuKuning, Douludanbeberapajenislainnya yang mempunyaikeunikansebagai bahanobattradisionalakanpunah (Hardiyanto, DevydanSupriyanto, 2007).

Sumatera Utara merupakansalahsatusentraproduksibawang, termasukbawangputih. Di Sumatera Utara, ditemukanadabawangputihlokalyaitukultivarDoulu, namunbelumdiketahui bagaimanamorfologidanpenyebarannya. Salah satuupayauntukmengetahuipenyebaran dan morfologikultivarbawangputihlokal di Sumatera Utara makadilakukansurveipenyebaran dan mencandramorfologibawangputihlokal di beberapadaerah yang masihmenanambawangputihlokal. Berdasarkanlatarbelakangdiatasmakapenulismelakukanpenelitian “SurveiPenyebaranKultivardanMorfologiBawangPutihLokal di Sumatera Utara”.

1.2 IdentifikasiMasalah

Berdasarkanpembahasanlatarbelakangpermasalahan di atas dapatdiidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Tingkat imporbawangputihmasihtinggikarenakebutuhandalamnegeribelumtercukupi.
2. Bawangputihlokaljarang di jumpaibaik di pasarandomestikmaupun di lahanpetani.
3. Penyebaran dan morfologibawangputihlokal di Sumatera Utara yang belumdiketahui.

1.3 BatasanMasalah

Dalam penelitian ini masalah dibatasi pada:

1. Peneliti dibatasi di beberapa daerah yaitu di Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun.
2. Jenis bawang putih yang diteliti adalah bawang putih lokal di Sumatera Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penyebaran kultivar bawang putih lokal di Sumatera Utara?
2. Bagaimana morfologi bawang putih lokal yang ada di Sumatera Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penyebaran kultivar bawang putih lokal di Sumatera Utara
2. Mengetahui morfologi bawang putih lokal di Sumatera Utara

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber informasi mengenai penyebaran kultivar bawang putih lokal di Sumatera Utara
2. Sumber informasi mengenai morfologi kultivar bawang putih lokal
3. Sebagai informasi kepada pemerintah dan petani tentang kondisi kritis keberadaan bawang putih lokal
4. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai bawang putih lokal secara khusus.